

# Transformasi Gender pada Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung

Ermayanti<sup>1\*</sup>, Yavita Nurti<sup>1</sup>, Edi Indrizal<sup>1</sup>, Ade Irwandi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Andalas, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 04, 2023

Revised October 27, 2023

Accepted November 13, 2023

Available online December 31, 2023

### Kata Kunci:

Gender; Homestay; Pariwisata Berbasis Masyarakat; Perkampungan Adat Sijunjung; Transformasi

### Keywords:

Gender; Homestay; Community-based Tourism; Sijunjung Traditional Village; Transformation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah mentransformasi peran gender di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Melalui pembangunan homestay, CBT telah memperjuangkan dan membentuk para perempuan untuk menegosiasikan peran gender, baik di ranah domestik maupun publik. Sehingga, pembangunan homestay yang memanfaatkan Rumah Gadang berpengaruh dalam transformasi gender bagi perempuan tradisional yang selama ini tumpang tindih antara ranah domestik dan ranah publik. Di masa lalu, para perempuan mengalami keterbatasan mobilitas yang tidak dialami oleh laki-laki, terutama pada etnis Minangkabau. Perempuan ditempatkan dalam ruang Rumah Gadang yang bersifat domestik, namun laki-laki memiliki kuasa dan relasi atas keduanya, baik di luar maupun dalam Rumah Gadang dengan peran dan status yang dimilikinya sebagai Ninik Mamak (pemimpin kaum). Pengumpulan data melalui teknik wawancara serta observasi partisipasi dengan 15 perempuan pengelola homestay di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, sehingga mendapatkan realitas dan sudut pandang dari perempuan pengelola homestay. Hasilnya menunjukkan perempuan telah mereproduksi peran gender tradisional, dimana perempuan sebagai ibu maupun istri di ranah domestik dan sebagai pekerja

rumah tangga, petani dan pengelola homestay merupakan identitas gender dan menyulap hal itu dengan perjuangan ganda. Melalui CBT, kegiatan rumah tangga sebagai pekerjaan yang tidak bernilai, telah berubah menjadi pekerjaan bernilai secara ekonomis. Melalui pariwisata homestay, menggeser tenaga non-pasar menjadi tenaga kerja pasar. Maka telah mengaburkan batas antara ranah domestik dan publik dalam hal reproduksi sosial peran gender. Terkait kinerja gender, perempuan mengalami peningkatan agensi dan secara positif mengubah cara pandang masyarakat luas terhadap mereka.

## ABSTRACT

*This research discusses how community-based tourism (CBT) has transformed gender roles in the Traditional Village of Nagari Sijunjung. Through the construction of homestays, CBT has fought for and shaped women to negotiate gender roles in the domestic and public spheres. Thus, constructing a Homestay that utilizes Rumah Gadang affects gender transformation for traditional women who have been overlapping between the domestic and public spheres. In the past, women experienced mobility limitations that men, especially in ethnic Minangkabau, did not experience. Women are placed in the domestic space of Rumah Gadang, but men have power and relations both outside and inside Rumah Gadang with their role and status as Ninik Mamak (leader of the people). Data was collected through interview techniques and participant observation with 15 women homestay managers in the Traditional Village of Nagari Sijunjung to get the reality and point of view of women homestay managers. The results show that women have reproduced traditional gender roles, where women as mothers and wives in the domestic sphere and as domestic workers, farmers, and homestay managers are gender identities and juggle them with double struggles. Through CBT, household activities such as valueless work have been transformed into economically valuable work. Through homestay tourism, it shifts non-market labor into market labor. This has blurred the boundaries between the domestic and public spheres regarding the social reproduction of gender roles. Regarding gender performance, women experience increased agency and positively change how the broader community perceives them.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [ermayanti@soc.unand.ac.id](mailto:ermayanti@soc.unand.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu sumber penghasil pendapatan baik di negara maju maupun di negara berkembang (Nimble, 2019; Pena-Sanchez dkk., 2020). Menurut laporan UNWTO (2020) memperkirakan dampak pariwisata terhadap perekonomian dunia sebesar 9% dari produk domestik bruto dunia (EIGE, 2016). Namun kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan sosial budaya masih sedikit, terutama pada perempuan dalam industri pariwisata (Figueroa-Domecq dkk., 2015; M. C. Hall & Page, 2014; Nurhaeni dkk., 2020). Hal ini disebabkan keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata masih sedikit, belum terlibat sepenuhnya dan tersubordinasikan melalui pembagian kerja (Khadijah, 2022; Prasiasa dkk., 2023; Rahmawati & Darwis, 2023).

Menurut laporan UNWTO (2011) pariwisata menghadirkan peluang dan tantangan bagi perempuan (EIGE, 2016). Dari perspektif ILO (2013) mengenai peluang industri pariwisata berkontribusi pada menawarkan pekerjaan penting, meningkatkan partisipasi perempuan, meningkatkan pemberdayaan ekonomi perempuan. Oleh sebab itu perlunya perhatian dalam pembangunan pariwisata bagi keterlibatan perempuan, karena selama ini perempuan rentan terhadap segregasi gender pada pasar tenaga kerja, keterwakilan perempuan yang rendah, stereotip dan resiko kekerasan berbasis gender (Shantika dkk., 2021).

Penelitian gender dan pariwisata perlu untuk ditingkatkan untuk melihat peran perempuan dalam pembangunan pariwisata. Menurut Nurhaeni et al., (2020) setidaknya relasi gender berkontribusi pada dinamika fluiditas identitas gender dalam pariwisata. Akhirnya perspektif gender merupakan alat untuk memahami hubungan antara pariwisata dan proses sosial (D. Hall dkk., 2003; Valeri & Katsoni, 2021). Perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki peluang yang sangat baik untuk mengakses pekerjaan di sektor pariwisata. Secara konseptual, kegiatan pariwisata akan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat dimanfaatkan perempuan untuk meningkatkan taraf hidupnya (Trisanti dkk., 2022; Wardhani & Susilowati, 2021).

Pelibatan masyarakat lokal (masyarakat akar rumput) adalah kunci dari keberhasilan pembangunan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Abdala dkk., 2022). Studi yang dilakukan oleh Indriyansyah (2020) di Karimunjawa memperlihatkan bahwa pelibatan perempuan dalam industri pariwisata telah meningkatkan pendapatan mereka dan berkontribusi terhadap kelangsungan rumah tangganya seperti manabung dan biaya sekolah anak. Perempuan yang bekerja disektor pariwisata tidak bergantung pada pendapatan suami mereka dan perempuan lebih dihargai karena memperoleh pendapatan sendiri.

Wisata budaya atau wisata etnik dibangun sebagai tempat yang menarik bagi banyak wisatawan (Acharya & Halpenny, 2013; Kartika dkk., 2022). Hal ini di dorong dengan kebijakan dari pemerintah setempat dalam pengembangan pariwisata tersebut. Dalam pengembangan pariwisata, banyak daerah mulai mengarahkan promosi konservasi budaya, pengembangan masyarakat, pemberdayaan gender dan pengentasan kemiskinan melalui pengembangan CBT (*Community Based Tourism*). Sehingga, CBT berfungsi sebagai alat kebijakan yang bersifat *soft power* untukj mengelola sumber daya alam dan budaya lokal, pemberdayaan masyarakat dan pengaruh peningkatan ekonomi.

Pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat membuat industri pariwisata mekar di berbagai tempat dan sangat mudah dikembangkan karena beririsan langsung dengan potensi yang dimiliki oleh tempat tersebut, budaya masyarakat lokal serta ekologisnya (S. Rahayu dkk., 2022; Wibisono dkk., 2022). Hal inilah yang mendasari munculnya konsep CBT atau *Community Based Tourism*. Menurut Hall & Page (2014) CBT ini termasuk dalam pengembangan pariwisata dengan pendekatan *The Community Approach*. Artinya, pelibatan masyarakat secara maksimal dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata (Hadiwijoyo, 2012; Jaya dkk., 2022; Pitana & Dirata, 2019; Swarbrooke, 1999). Sehingga, melalui pembangunan pariwisata dapat mengubah kehidupan masyarakat dari kemiskinan, terciptanya lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi (Rusyidi & Fedryansah, 2018).

Maraknya konsep pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang merambah ke sudut-sudut pedesaan memberikan suatu pemahaman bahwa potensi desa untuk memiliki nilai jual sangat besar. Dalam prinsip pariwisata khususnya pariwisata budaya ataupun pedesaan yang memiliki masyarakat yang unik dengan budayanya mudah dikemas menjadi destinasi wisata. Perkampungan Adat Nagari Sijunjung memperlihatkan bahwa konsep itu benar-benar diterapkan. Proses transformasi budaya yaitu Rumah Gadang yang ada di Nagari Sijunjung menjadi daya tarik dan kekhasan yang memberikan nilai jual yang diminati banyak tamu dalam industri pariwisata. Rumah Gadang yang dijadikan sebagai tempat menginap para tamu dan memberikan pengalaman hidup dan tidur bersama pemilik Rumah Gadang meningkatkan citra terhadap pengunjung sebagai pengalaman yang unik. Menurut Widyaningsih (2020) desa wisata sangat berpeluang untuk mengembangkan homestay untuk wisatawan yang berkunjung.

Sebagai contoh, berdasarkan penelitian Rahmaini (2019, 2022) dan Novianti (2020) mengungkapkan bahwa di kawasan Seribu Rumah Gadang mengalami transformasi nilai budaya yang

terjadi akibat dijadikannya Rumah Gadang tersebut sebagai rumah persinggahan atau homestay. Pergeseran nilai ini terjadi bahwa Rumah Gadang bukan lagi dimaknai sebagai ruang yang sakral dan memiliki aturan adat yang mengikat, namun hanya dianggap sebagai tempat untuk tinggal. Oleh sebab itu, faktor ekonomi lebih sesuai untuk menjadikan Rumah Gadang sebagai homestay tanpa meninjau kembali efek dibalik pembangunan ekonomi masyarakat tersebut. Pembangunan ekonomi itu menyoar keseluruhan masyarakat lokal yang berada di pedesaan tersebut.

Ikhlas (2021) turut menambahkan pendapat bahwa proses komodifikasi terhadap Rumah Gadang Kampung Sarugo (Seribu Gonjong) yang masih berpenghuni maupun tidak sama-sama terpengaruh terhadap industri pariwisata yaitu mengubahnya menjadi homestay. Bagaimana dengan Rumah Gadang yang berada di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung juga tidak terlepas dari proses komodifikasi. Menurut penelitian Ermayanti, dkk (2022, 2023a), Irwandi & Ermayanti (2023) dan Rauf & Eriyanti (2019) proses perubahan Rumah Gadang menjadi homestay tersebut sebagai upaya komodifikasi dimana industri pariwisata menjadikan elemen budaya sebagai produk. Sehingga, elemen lain yang berada di dalam Rumah Gadang seperti perempuan juga mengalami perubahan dari efek industri pariwisata.

Rumah Gadang merupakan hak penguasaan kaum perempuan dalam budaya Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (Arsya, 2016; Navis, 1984). Oleh sebab itu, Keterlibatan perempuan dalam pembangunan mulai dianggap penting beberapa dekade terakhir, salah satunya pembangunan pariwisata (A. T. Rahayu, 2018). Perubahan Rumah Gadang menjadi homestay telah ikut mengubah perempuan yang tinggal sekaligus pengelola Rumah Gadang sebagai pelayan tamu di *homestay*. Sehingga, perempuan mengalami peran ganda yaitu diranah domestik dan publik. Melalui pengelolaan *homestay*, perempuan telah mereproduksi peran gender yang selama ini dilakoni oleh kaum laki-laki. Ditambah lagi, keterlibatan perempuan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah menambah pendapatan perempuan yang selama ini tidak menghasilkan pendapatan baik sebagai istri dan ibu rumah tangga yang dianggap pekerjaan tidak bernilai. Dari fenomena ini dapat dilihat, *homestay* telah menggeser tenaga kerja non-pasar menjadi tenaga kerja pasar yaitu dikalahkan pariwisata bagi perempuan. Maka, hal ini mengaburkan antara ranah domestik dan publik dalam hal reproduksi sosial peran gender. Dapat dikatakan bahwa pariwisata telah memberikan keuntungan ekonomi dan pembukaan lapangan pekerjaan.

Dalam pengelolaan pariwisata andil perempuan sangat diperlukan. Sehingga dapat masuk dalam kancah pariwisata seperti pengelolaan *homestay* dan pembuatan produk pariwisata. Namun selama ini, perspektif patriarki menyebabkan kesenjangan gender, sehingga melalui sektor pariwisata dapat berpengaruh terhadap kesetaraan gender (Zhang & Zhang, 2020). Sehingga keikutsertaan perempuan dapat menjadi salah satu strategi promosi pariwisata melalui strategi *local marketing* dan promosi yang komunikatif (Zheng, 2020).

Atas dasar itu, tujuan dari tulisan ini memperlihatkan industri pariwisata yang berbasis masyarakat telah memberikan dampak ekonomi khususnya pada kaum perempuan. Selama ini, perempuan kurang diikutkan dalam pembangunan pariwisata, tapi beberapa dekade terakhir, CBT melalui konsep homestay di Rumah Gadang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran ganda yaitu domestik dan publik yang bernilai ekonomi. Maka dari itu, seperti apa transformasi peran gender terhadap perempuan akibat pembangunan pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung?.

## 2. METODE

Lokasi penelitian berada di Perkampungan Adat Kabupaten Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Nagari Sijunjung. Kabupaten Sijunjung ditetapkan sebagai Daerah Pelayanan Pariwisata atau DPP V destinasi maupun tujuan wisata Sumatera Barat dengan destinasi berupa wisata alam, wisata sejarah/budaya dan wisata buatan. Salah satu wisata budaya adalah Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional dan merupakan bagian dari cultural diversity kawasan Geopark Ranah Minang Silokek. Hal ini tentu atas dasar aspek budaya dan kekhasan dari Nagari Sijunjung ditetapkan sebagai destinasi wisata yang mendorong perkembangan ekonomi global maupun lokal dalam bingkai industri pariwisata. Kabupaten Sijunjung yang pada saat sekarang ini terkenal dengan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung telah banyak menuai perkembangan di bidang pemajuan pariwisata dan kebudayaan. Melalui potensi Rumah Gadang yang berada di Jorong Tanah Bato dan Padang Ranah membuat nagari ini ditetapkan sebagai cagar budaya nasional sejak tahun 2017<sup>1</sup>. Selain itu dalam bidang pariwisata sudah meraih Anugerah Pesona Indonesia kategori Kampung Adat Terpopuler tahun 2019. Sejalan dengan itu, tahun 2023, juga masuk 75 besar dalam ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia). Hal ini di dukung dengan adanya Rumah Gadang yang masih bertahan dan dihuni oleh masyarakat nagari Sijunjung.

Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif semuanya mencakup pada pengambilan sampel bertujuan (*purposeful sampling*) serta fokus dalam penelitian kualitatif adalah sampel yang relatif kecil,

<sup>1</sup> Cagar Budaya Nasional berdasarkan SK kementerian Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 106/M/2017.

kadang kasus tunggal, dipilih dengan sengaja (*selected purposefully*) (Creswell, 2015). Sehingga, pengelola homestay yang merupakan perempuan dianggap sebagai informan pelaku (Afrizal, 2014). Sebanyak 15 pemilik homestay di wawancarai secara mendalam dan diobservasi selama kerja lapangan. Data yang di dapatkan dari hasil wawancara dan observasi kemudian di *coding*, dan dianalisis secara maju bertahap (Spradley, 2006). Analisis emik yang di dapatkan dari sudut pandang informan akan di tafsirkan oleh peneliti menjadi pandangan etik (pandangan peneliti) yang di elaborasi melalui unsur-unsur yang mengikat seperti faktor wisata dan budaya dari perempuan pengelola homestay.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Rumah Gadang dan Homestay: Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat

Hasil penelitian dari Alfarizi (2019, hlm. 53) dan Sugiharta & Sutihat (2018; 2016) mencatat bahwa awal mula pengembangan pariwisata perkampungan adat dimulai pada tahun 2002, dimana pada saat itu pemerintah provinsi Sumatera Barat bersama *Bundo Kanduang* yaitu ibu Raudha Thaib dan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) berkeliling Sumatera Barat untuk mencari daerah-daerah yang masih mempertahankan adat, tradisi dan budaya. Kemudian saat berkunjung ke Nagari Sijunjung mereka tertarik melihat Rumah Gadang yang masih terjaga dan tersusun rapi di sepanjang jalan perkampungan.

Melalui potensi Rumah Gadang yang dimiliki oleh Nagari Sijunjung, Rumah Gadang dijadikan homestay (Amril, 2018). Perubahan Rumah Gadang menjadi homestay diperantarai oleh pihak ketiga yaitu CSR Bank BCA Jakarta. Program yang dilakukan oleh pihak CSR BCA membangun Rumah Gadang yang dapat menciptakan aspek *hospitality* pada Perkampungan Adat Nagari Sijunjung melalui homestay Rumah Gadang. Sejak tahun 2018, CSR BCA mulai membina para perempuan yang tinggal di Rumah Gadang agar dapat beradaptasi dengan konsep homestay yang akan dibuat. Menurut Ibu Eli (52th)

*"pada tahun 2018, setahun sesudah Perkampungan Adat ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional, pihak BCA datang dan mulai mengenalkan kepada kami program binaan yang tujuannya untuk menjadikan Rumah Gadang sebagai homestay bagi pengunjung yang datang kesini".*

Rumah Gadang telah melekatkan perempuan di Minangkabau sebagai *sense of place* serta atribut yang memiliki makna tersendiri. Artinya Rumah Gadang merupakan tempat dan ruang yang dipandang sesuatu yang tak terbatas. Sehingga, ketika Rumah Gadang diartikan sebagai tempat tinggal yang merupakan fungsi fisik dari Rumah Gadang tersebut. Namun, ketika Rumah Gadang dimaknai sebagai ruang maka ada hubungan politik dan alokasi kekuasaan ditingkat keluarga, komonitas dan masyarakat. Maka dari itu, konstruksi sosial perempuan dalam Rumah Gadang dibentuk dan memiliki aspek yang harus dijalankan. Sehingga, ranah domestik perempuan terikat dengan makna Rumah Gadang sebagai rumah komunal dan warisan budaya Minangkabau. Melalui itu, ketika Rumah Gadang di rekonstruksi menjadi homestay, pergeseran peran perempuan pun ikut berubah. Transformasi gender inilah yang dilihat dari perubahan Rumah Gadang ke homestay terhadap peran gender perempuan.

**Tabel 1.** Rumah Gadang yang dijadikan *Homestay* di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

No	Nomor Homestay	Suku Pemilik	Nama Pengelola dan Menempati	Alamat (Jorong)
1	3	Piliang	Ramadhani	Padang Ranah
2	6	Piliang	Ita	Padang Ranah
3	9	Caniago	Butet	Padang Ranah
4	11	Caniago	Hendra Yeni	Padang Ranah
5	27	Melayu	Yulida Susanti	Padang Ranah
6	34	Melayu	Refi Anggraini	Padang Ranah
7	36	Panai	Asnidar	Padang Ranah
8	40	Caniago	Susmiati	Padang Ranah
9	44	Bodi	Dahlia	Padang Ranah
10	56	Tobo	Nurma Diarsyam	Padang Ranah
11	69	Caniago	Fifi	Tanah Bato
12	73	Caniago	Dasni	Tanah Bato
13	78	Piliang	Astuti	Tanah Bato
14	81	Melayu Tak Timbago	Rahmawati	Tanah Bato
15	85	Piliang	Desmawati	Tanah Bato

Sumber: Identifikasi Peneliti, 2023.

Dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa Rumah Gadang yang dimanfaatkan jadi homestay sebanyak 15 rumah. Homestay ini dikelola oleh Badan Pengelola Homestay dan Sekretariat Homestay Sijunjung. Homestay ini dibuat atas dasar Binaan dari CSR Bank BCA Jakarta. Dalam binaan ini BCA baru sanggup menjadikan rumah gadang sebagai homestay yang berada di Jorong Padang Ranah 10 rumah dan Jorong Tanah Bato 5 rumah. Setiap Rumah Gadang yang dijadikan homestay dan dibawah binaan BCA ditandai dengan bendeara BCA di depan rumahnya. Sehingga, sangat mudah untuk membedakan Rumah Gadang yang homestay atau tidak.

Rumah Gadang yang begitu banyak memenuhi perkampungan adat yang oleh penduduk dijadikan sebagai tempat hunian. Dari waktu ke waktu rumah hunian tradisional ini senantiasa dirawat dengan baik, bila ada material yang mengalami kerusakan maka akan diperbaiki oleh kaum (pemilik). Unikny lagi, Rumah Gadang di Perkampungan Adat Sijunjung tidak mempunyai *rangkiang* sebagaimana lazimnya Rumah Gadang di banyak daerah di Sumatera Barat, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi. Namun berbeda dengan masyarakat Minangkabau di Sijunjung, masyarakat pemilik Rumah Gadang menyimpan padi di bawah lantai rumahnya. Dimana, pada sisi bawah lantai rumah dibagian ujung kanan dimodifikasi dan dibuatkan tong berukuran besar sebagai tempat menyimpan padi yang disebut dengan *palobe*. *Palobe* ditutup dengan papan dengan ukuran sekitar 5 meter x 5 meter dan dilapisi tikar anyaman daun pandan.

Dengan keunikan tersebut, Rumah Gadang dimanfaatkan sebagai *homestay* untuk para wisatawan yang ingin tinggal dan mencoba sensasi tidur di atas padi tanpa kasur hanya beralaskan tikar. Nilai jual dan tawar dari konsep *homestay* ini menjadi daya tarik tersendiri karena jarang *homestay* yang memiliki kekhasan Rumah Gadang yang masih terjaga hingga saat ini seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Salah Satu Rumah Gadang yang Dijadikan Homestay  
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023.

Semua Rumah Gadang yang dijadikan homestay dikelola oleh perempuan sebagai penguasa harta pusaka milik suku yaitu Rumah Gadang (Pokja Pengembangan dan Pemanfaatan, 2020). Perempuan yang tinggal di dalam Rumah Gadang memiliki fungsi untuk menjaga harta pusaka tersebut dan mengelolanya untuk kebersamaan (komunal suku). Sehingga, ketika dijadikannya Rumah Gadang sebagai homestay maka perempuanlah yang diikutsertakan dalam pengelolaannya. Pengelola homestay ini terdiri dari 15 orang yang tergabung dalam Sekretariat Homestay Perkampungan Adat. Pengurus homestay ini memiliki struktur organisasi yang dikepalai oleh Ibu Eli. Ibu Eli sebagai ketua sekretariat, akan melaporkan setiap bulan jumlah pengunjung yang datang ke Badan Pengelola Perkampungan Adat Nagari Sijunjung dan Pemerintahan Nagari Sijunjung.

Para tamu yang datang akan melapor terlebih dahulu ke sekretariat homestay. Kemudian, pengurus akan menentukan dimana tamu akan menginap. Para tamu yang akan menginap membayar per malam sejumlah Rp. 300.000 dan untuk makan Rp. 75.000/orang. Makan yang disediakan sarapan pagi, makan siang dan makan malam. Makanan yang disediakan oleh pemilik homestay berupa menu makanan yang biasa dikonsumsi sehari-sehari oleh orang Nagari Sijunjung.

Selain itu, disetiap homestay juga memiliki makanan khas dan souvenir khas masing-masing Rumah Gadang. Salah satunya, pada homestay milik Bu Yanti (Rumah Gadang No. 27) memiliki makanan khas yaitu *kalamai* dan berupa gantungan kunci sebagai oleh-oleh bukan makanan. Di homestay lainnya juga memiliki makanan khas seperti Bu Eli (Rumah Gadang No. 44) berupa rendang daun ubi. Makanan khas ini sengaja di buat untuk mempromosikan kearifan lokal. Selain makanan juga ada oleh-oleh seperti kerajinan tenun. Ibu Susmiati (Rumah Gadang No. 40) memiliki kerajinan tangan tenun yang dibuat sendiri dengan harga per helai berkisar Rp. 200.000-500.000. Sehingga, bukan hanya kenyamanan untuk tinggal di homestay Rumah Gadang saja yang ditawarkan melainkan juga ada makanan khas dan kerajinan. Semua makanan dan souvenir tersebut dibuat oleh perempuan yang mengelola homestay. Menurut Ibu Yanti dan Ibu Asnidar

*“selain homestay, kami juga harus menyediakan makanan khas dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Sijunjung, sehingga bukan hanya pariwisata Rumah Gadang saja yang dijual tapi memperkenalkan kearifan lokal seperti makanan dan tenun pada pengunjung dan juga memberikan nilai ekonomi juga”.*

Melalui homestay, perempuan yang tinggal di Rumah Gadang memiliki nilai ekonomi yang membantu dalam kelangsungan hidup. Pembangunan homestay ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi perempuan. Hal ini ketika ada acara di Sijunjung maupun festival yang diadakan oleh pemerintah maka, homestay Rumah Gadang ini menjadi destinasi untuk para tamu menginap. Selama musim wisata berkisar antara bulan Juni hingga Agustus dan Desember hingga Januari bertepatan dengan libur sekolah, even lokal, nasional dan internasional yang di adakan di Kabupaten Sijunjung telah meningkatkan wisatawan lokal untuk berkunjung. Hal ini membuat pendapatan masyarakat lokal (terutama perempuan) pengelola homestay pendapatannya meningkat berkali lipat. Selain itu, homestay juga memberikan sinergi bagi budaya masyarakat Sijunjung untuk dipertahankan melalui pariwisata.

Homestay sebagai salah satu bentuk produk alternatif wisata berbasis masyarakat. CBT sering dilakukan di daerah pedesaan dalam bentuk wisata pedesaan dengan daya tarik kegiatan tradisional dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Homestay merupakan alat untuk memperkuat kapasitas sosial dan ekonomi. Sehingga, pariwisata dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat, struktur masyarakat, dan mengubah bentuk dan jenis pekerjaan, mengubah nilai, mempengaruhi gaya hidup tradisional dan mengubah pola konsumsi (Acharya & Halpenny, 2013; Ermayanti dkk., 2023b). Homestay sebagai produk wisata yang dioperasikan oleh perempuan pedesaan digambarkan sebagai wahana pengembangan masyarakat melalui emansipasi perempuan dari ketidaksetaraan gender dan pembagian kerja konvensional (yakni mereka tidak hanya menjadi ibu rumah tangga). Gagasan pembangunan berkelanjutan dibahas dalam kaitannya dengan pembangunan dan kesejahteraan perempuan pedesaan melalui kajian berbagai hasil sosial yang diperoleh melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

### **Perempuan dan CBT: Sebuah Transformasi Peran Gender**

Sebelum dibangunnya desa wisata di Nagari Sijunjung. Masyarakat hidup di dalam Rumah Gadang sebagaimana masyarakat lainnya. Mereka mengelola harta pusaka berupa sawah dan ladang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum, masyarakat yang tinggal di Nagari Sijunjung merupakan petani padi sawah dan berladang karet. Sawah merupakan sumber pemenuhan pokok makanan utama masyarakat Nagari Sijunjung. Ladang juga merupakan sumber ekonomi bagi mereka. Sebagai masyarakat petani, mereka menyimpan hasil pertanian di dalam Rumah Gadang dan menjadi sumber pemenuhan kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Menurut Bu Fifi

*“sektor pertanian dikelola oleh perempuan termasuk dalam kepemilikan Rumah Gadang”.*

Para perempuan yang menghuni Rumah Gadang di Nagari Sijunjung, mengelola pertanian padi sawah mereka secara berkelompok. Sawah yang dikelola merupakan harta milik bersama atau komunal. Sehingga hasil dari sawah berupa padi akan dikonsumsi secara bersama untuk pemenuhan makana sehari-hari. Padi-padi yang dihasilkan dari sawah akan dibagi-bagikan dengan anggota suku lainnya dan sebahagian akan disimpan di Rumah Gadang untuk masa penggarapan sawah selanjutan.

Perempuan yang memiliki kuasa atas Rumah Gadang mejadi tulang punggung dalam keberlangsungan anggota suku dan keluarganya. Mereka mengelola sawah, memasak dan merawat Rumah Gadang. Kehidupan yang seperti itu dianggap ideal bagi budaya Minangkabau yang matrilineal. Sehingga, ranah domestik kuat sekali diperankan oleh kaum perempuan dalam suatu kaum (suku) di Minangkabau. ranah domestik tersebut, seperti mengelola pertanian dan mengelola Rumah Gadang tidak memiliki nilai ekonomi bagi perempuan. Peran tersebut dilakukan dengan tujuan untuk keberlangsungan hidup anggota suku (keluarga luas). Sehingga, perempuan sangat terikat dengan Rumah Gadang dan kunci bagi keberlangsungan kehidupan matrilineal Minangkabau.

Ibu Yanti dan Ibu Dasni mengungkapkan bahwa

*"dalam hidup berkampung (bersama) memiliki peran masing-masing. Dimana kami sebagai perempuan yang tinggal di Rumah Gadang harus terus menguasahkan keberlangsungan keluarga (keluarga inti) dengan terus mengelola dan memanfaatkan harta warisan seperti sawah dan ladang".*

Walaupun memiliki suami, dianggap sebagai pembantu untuk menjalankan peran perempuan dalam mengelola harta pusakan tersebut. Penghasilan lain dari yang bisa diupayakan oleh kaum perempuan adalah ketika hasil panen dirasa cukup dan berlebih maka akan dijual untuk kebutuhan lainnya.

Oleh sebab itu, peran perempuan di ranah domestik dan tidak memiliki nilai ekonomi dilakukan di dalam Rumah Gadang. Namun hal itu, berubah dengan adanya Perkampungan Adat Nagari Sijunjung yang ditetapkan sebagai cagar budaya nasional sejak tahun 2017 (Sugiharta dkk., 2018). Hadirnya konsep wisata budaya melalui wisata pedesaan, maka merubah Rumah Gadang menjadi suatu destinasi bagi pariwisata.

Setahun setelah ditetapkannya Jorong Padang Ranah dan Jorong Tanah Bato sebagai kawasan inti Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, maka banyak potensi yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Salah satunya, menjadikan Rumah Gadang sebagai homestay yang memiliki nilai budaya sebagai daya tariknya. Oleh sebab itu, adanya upaya dari pemerintah Kabupaten Sijunjung untuk mencari *stakeholder* untuk membantu mengembangkannya.

Pada tahun 2018, CSR Bank BCA dari Jakarta mulai melakukan pengembangan untuk membangun homestay di Perkampungan Adat. Sebanyak 15 Rumah Gadang dibina untuk membangun homestay yang berbasis nilai lokal dan memiliki daya tarik kearifan lokal. Sehingga, pada saat ini homestay yang dibina oleh Bank BCA telah berdiri dan dikelola oleh pemilik Rumah Gadang masing-masing yaitu perempuan.

Ibu Fifi dan Ibu Yeni mengungkapkan

*"ketika CSR Bank BCA menawarkan kepada kami untuk pembuatan homestay di Rumah Gadang yang kami tinggali, kami sepakat dan sudah dirundingkan dengan ninik mamak sebelumnya".* Lebih lanjut Ibu Fifi mengungkapkan *"kalau tujuannya baik, maka kami akan sangat setuju".*

Atas dasar itu, pembangunan homestay dapat dilakukan dengan partisipasi masyarakat yang tinggi. Sehingga, pada saat ini perempuan yang tergabung dalam homestay yang dibina oleh Bank BCA telah menerima manfaat terutama dalam peningkatan ekonomi. Dengan adanya homestay, perempuan-perempuan memiliki pekerjaan yang memberikan nilai ekonomi bagi keberlangsungan kehidupan mereka, yang selama ini tidak ada pemasukkan lain. Sehingga, mereka terasa terbantu. Menurut Ibu Asnidar

*"dengan adanya homestay ini kami merasa terbantu, sekarang sudah ada pemasukan tambahan dari homestay".*

Sama dengan pendapat Ibu Ita

*"homestay ini memberikan tambahan ekonomi, kami dapat menyekolahkan anak, membeli peralatan rumah tangga, membangun rumah juga dan perawatan Rumah Gadang".*

Hadirnya Rumah Gadang yang dulu hanya sebagai tempat tinggal, namun sekarang sudah menjadi homestay yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

Melalui homestay perempuan di Nagari Sijunjung memiliki peran ganda. Satu sisi mereka tetap bekerja di ranah domestik yaitu menjaga keberlangsungan harta pusakanya yaitu Rumah Gadang dan lahan pertanian yang diwariskan secara turun temurun. Sisi lainnya, Rumah Gadang yang sudah dimodifikasi menjadi homestay memiliki nilai tambah ekonomi dan dikelola oleh perempuan. Maka, perempuan mentransformasikan peran gender yang domestik yang tidak memiliki nilai ekonomi ke pekerjaan publik yang memiliki nilai ekonomi melalui pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan menjadikan Rumah Gadang sebagai homestay. selain itu juga, stigma selama ini yang ditujukan pada perempuan, bahwa lebih bergerak di bidang domestik telah dipengaruhi oleh pariwisata melalui homestay. peran ganda inilah yang dijalankan oleh perempuan di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

Perempuan sebagai bagian dari masyarakat memiliki hak dan potensi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (Antara dkk., 2019; Malelak dkk., 2020). Pengembangan CBT, telah menjadi elemen penting dari struktur sosial ekonomi di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Perempuan pengelola homestay di Rumah Gadang pada ranah domestik, melayani tamu, merawat keluarga, berinteraksi dan memberikan kesan baik terhadap tamu. Hal ini terkait dengan relasi kuasa dan pemaknaan baru peran gender bagi perempuan di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Di ranah publik, mereka banyak berinteraksi dan berperan melalui komunitas Sekretariat Homestay (Jaya dkk., 2022). Misalnya

mengikuti sosialisasi, workshop, pelatihan dan lokakarya terkait pengembangan pariwisata. Sehingga mereka (perempuan pengelola homestay) memiliki beban ganda yaitu ranah domestik dan ranah publik. Artinya jika ada tamu mereka melayani tamu dan jika tidak ada mereka tetap melani keluarganya yang tinggal di dalam Rumah Gadang.

Perempuan di sektor pariwisata dipekerjakan dalam pekerjaan yang umumnya meniru pemisahan gender dalam pekerjaan rumah tangga dan mengurus keluarga. Artinya perempuan hanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ranah domestik mereka dalam rumah tangga. Sehingga, walaupun perempuan telah masuk pada ranah publik yaitu pengelolaan homestay namun orientasinya masih dalam pemisahan gender. CBT berupaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi perempuan untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Gender dan pembangunan adalah upaya untuk memperbanyak perempuan, alih-alih menganggap perempuan sebagai objek pasif dalam pembangunan, justru memandang perempuan sebagai agen perubahan (Arbarini dkk., 2019). Pariwisata merupakan sektor yang penting bagi perempuan. Sehingga studi gender dalam industri pariwisata semakin relevan (Figuroa-Domecq dkk., 2015; Figuroa-Domecq & Segovia-Perez, 2020).

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung telah memperlihatkan unsur budaya menjadi salah satu objek yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. Melalui CBT menjadi kunci dalam peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan Perkampungan Adat Nagari Sijunjung sebagai salah satu desa wisata atau wisata pedesaan. Pengembangan pariwisata menggunakan konsep Community Based Tourism untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. *Community Based Tourism* (CBT) adalah bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada kelestarian lingkungan, sosial dan budaya. Pengembangan pariwisata oleh masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dan pembelajaran tentang tata cara hidup masyarakat setempat. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat bertujuan untuk mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata sehingga dapat bermanfaat dalam bidang ekonomi dan sosial budaya serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh masyarakat, terutama perempuan. Melalui CBT mendorong pemberdayaan perempuan serta keterlibatan perempuan secara efektif dalam pengembangan pariwisata dan selaras dengan tujuan SDGs nomor lima yaitu kesetaraan gender. Perempuan telah masuk pada ranah publik dan mengikat mereka dalam situasi ganda yaitu peran gender. Peran gender ganda mereka lakoni dalam sektor pariwisata sebagai pengelola homestay. sehingga, mereka memiliki nilai ekonomi yang selama ini tidak di dapatkan sebagai pewaris Rumah Gadang.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada masyarakat Perkampungan Adat Sijunjung, Badan Pengelola Perkampungan Adat Sijunjung, Nagari Sijunjung, Pemerintahan Daerah Sijunjung dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdala, F. H., Samah, A. A., Hashim, A. H., & Rosnon, M. R. (2022). Relationship Between Participation and Women Empowerment in the Tourism Industry; A Structural Equaliton Modeling Approach. *South Asian Res J Bus Manag*, 4(1), 11–27.
- Acharya, B. P., & Halpenny, E. A. (2013). Homestays as an Alternative Tourism Product for Sustainable Community Development: A Case Study of Women-Managed Tourism Product in Rural Nepal. *Tourism Planning & Development*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/21568316.2013.779313>
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Alfarizi, R. (2019). *Upaya dan Kendala Dalam Pengembangan Pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung* [Skripsi]. Universitas Andalas.
- Amril, F. (2018). Management of Cultural Heritage sites: A case study of Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. Dalam *Cultural Dynamics in a Globalized World* (hlm. 623–630). Taylor & Francis Group.
- Antara, D. M. S., Murni, N. G. N. S., Triyuni, N. N., Ruki, M., & Phuaphaiboon, N. (2019). Gender Equality of Tourism Graduates in Tourism Industry. *Proceedings of the International Conference On Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (iCASTSS 2019)*. Proceedings of the International Conference On Applied Science and Technology 2019 - Social Sciences Track (iCASTSS 2019), Nusa Dua, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icastss-19.2019.51>

- Arbarini, M., Desmawati, L., & Budiartati, E. (2019). Gender Equality and Women's Participation in the Development of the Tourism Village in the Era of Industrial Revolution 4.0. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 311–323.
- Arsya, D. (2016). Rumah Gadang di Perkampungan Kuno Minangkabau. Dalam *Cagar Budaya Itu Penting: Cagar Budaya Sebagai Modal dan Problematika Pelibatan Publik Dalam Pelestariannya*. BPCB Provinsi Sumatera Barat.
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- EIGE. (2016). *Gender in Tourism*. Publication Office of the European Union.
- Ermayanti, E., Indrizal, E., & Irwandi, A. (2023). Rural Tourism Development: Rumah Gadang As A Homestay In Traditional Village Of Nagari Sijunjung A Commodification. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(1), 34. <https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n1.p34-49.2023>
- Ermayanti, Indrizal, E., Nurti, Y., & Irwandi, A. (2022). Museum Hidup: Perkampungan Adat Nagari Sijunjung Dalam Kancah Industri Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1950–1957. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2834>
- Figuroa-Domecq, C., Pritchard, A., Segovia-Perez, M., Morgan, N., & Villac-Molinero, T. (2015). Tourism Gender Research: A Critical Accounting. *Annals of Tourism Research*, 52, 87–103.
- Figuroa-Domecq, C., & Segovia-Perez, M. (2020). Application of a Gender Perspective in Tourism Research: A Theoretical and Practical Approach. *Journal of Tourism Analysis: Revista de Analisis Turístico*, 27(2), 251–270. <https://doi.org/10.1108/JTA-02-2019-0009>
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu.
- Hall, D., Swain, M. B., & Kinnaird, V. (2003). Tourism and Gender: An Evolving Agenda. *Tourism Recreation Research*, 28(2), 7–11.
- Hall, M. C., & Page, S. J. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place, and Space*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Ikhlas. (2021). *Komodifikasi Wisata Adat Studi Kasus: Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limapuluhkota* [Skripsi, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/96043/>.
- ILO. (2013). *Repairing the economic and social fabric*. International Institute for Labour Studies.
- Indriansyah, N. R., Rossika, A., & Rahmat, Y. N. (2020). Women in transition: Gendered hosts in Karimunjawa Island tourism, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 012011. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012011>
- Irwandi, A., & Ermayanti, E. (2023). Lorong Waktu Budaya Minangkabau: Sinergi Budaya dan Pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 98–116. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.4817>
- Jaya, P. H. I., Izudin, A., & Rahadiyand. (2022). New Age of Indonesian Local Tourism Development: Community Bonding, Youth Work, and Selling Tourism. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 14(2), 157–171. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.35915>
- Kartika, N., Dienaputra, Reiza. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2022). Cultural Based Tourism in Cirebon: A Study Commodification in Cultural Tourism. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 24(3), 362–370. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.33432>
- Khadijah, S. A. R. (2022). Pemberdayaan Dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 18–21. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.05>
- Malelak, M. L., Taimenas, E. D., & Manafe, P. J. C. (2020). Empowering Women in Community Based Tourism Development in Oben Village, Nekamese District. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 544, 58–61.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. PT. Pustaka Grafitipers.
- Nimble, N. (2019). Community-based Tourism Development as Gendered Political Space: A Feminist Geographical Perspective. *Journal of Interdisciplinary Feminist Thought*, 11(1), 1–30.
- Novianti, Y. (2020). Transformasi Nilai Budaya di Kawasan Seribu Rumah Gadang Pada Etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan. *JBS (Jurnal Berbasis Sosial)*, 1(2), 43–49. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs>
- Nurhaeni, I. D. A., Popping, R., Sugiarti, R., Nugroho, R. A., & Pratiwi, R. D. (2020). The Dynamics of Gender Differences on Tourism Governance in Indonesia. *Bisnis & Birokrasi Journal*, 26(3), 112–121. <https://doi.org/10.20476/jbb.v26i3.10696>

- Pena-Sanchez, A. R., Ruiz-Chico, J., Jimenez-Garcia, M., & Lopez-Sanchez, J. A. (2020). Tourism and the SDGs: An Analysis of Economic Growth, Decent Employment, and Gender Equality in the European Union (2009–2018). *Sustainability*, 12(13), 54–80.
- Pitana, I. G., & Dirata, S. I. K. (2019). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV. Andi Offset.
- Pokja Pengembangan dan Pemanfaatan. (2020). Pengembangan Potensi Kawasan Perkampungan Adat Padang Ranah Kabupaten Sijunjung-Provinsi Sumatera Barat. *Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat*.
- Prasiasa, D. P. O., Komalasari, Y., & Widari, D. A. D. S. (2023). Perempuan Bali dalam Pengelolaan Pariwisata di Bali. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2557>
- Rahayu, A. T. (2018). Gambaran Keberdayaan Perempuan di Desa Wisata Pentingsari Berdasarkan Resident Empowerment Through Tourism Scale (RETS). *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 1(1), 1–11.
- Rahayu, S., Saragih, M. G., & Saragih, G. (2022). *PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN*. CV Tungga Esti.
- Rahmaini, I. S. (2019). Transformasi Sosial Kawasan Wisata Adat Saribu Rumah Gadang: Analisis Figurasi Sosial Nobert Elias. *Membangun Kemandirian bangsa Melalui Kolaborasi Riset dan Inovasi Dalam Dunia Pendidikan*, 125–134.
- Rahmaini, I. S. (2022). Social Transformation of the Saribu Rumah Gadang Indigenous Tourism Area: Analysis of Nobert Elias Social Figures. *Indikator Sosiologi*, 1(1), 34–44.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). Pemberdayaan Perempuan di Sektor Pariwisata dalam Perspektif Ekofeminisme. *Pekerjaan Sosial*, 22(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v22i1.760>
- Rauf, A., & Eriyanti, F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Nagari Sijunjung Melalui Pemanfaatan Rumah Gadang Sebagai Tempat Penginapan Wisatawan Geopark Silokek. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 2(3), 172–180.
- Rusyidi, B. R., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Shantika, B., Ernawati, N. M., & Sarja, N. L. A. K. Y. (2021). Balinese Women's Role and Gender Gap in the Sustainable Tourism Development. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 3(2), 49–57. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v3i2.49-57>
- Spradley, P. J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sugiharta, S., Amril, F., & Sutihat, A. (2018). *Perkampungan Adat Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung Yang Tersisa Dari Kejayaan Pemukiman Minangkabau*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintahan Sijunjung.
- Sugiharta, S., & Sutihat, A. (2018). *Perkampungan Adat Padang Ranah dan Tanah Bato Nagari Sijunjung*. Pemerintah Kabupaten Sijunjung Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutihat, A. (2016). *Delineasi dan Zonasi Perkampungan Adat Nagari Sijunjung*. Dinas Parnsibudpora Kabupaten Sijunjung.
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable Tourism Management*. CABI Publishing.
- Trisanti, T., Nurhaeni, I. D. A., Mulyanto, M., & Sakuntalawati, R. D. (2022). *The Role of Women in Tourism: A Systematic Literature Review*. 545–554. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10576>
- UNWTO. (2020). *Regional Report on Women in Tourism in the Middle East*. UNWTO. <https://doi.org/10.18111/9789284422371>.
- Valeri, M., & Katsoni, V. (2021). *Gender and Tourism: Challenges and Entrepreneurial Opportunities*. Emerald Publishing.
- Wardhani, A. A., & Susilowati, I. (2021). Four Dimensions of Women's Empowerment in Tourism: Case Study of Indrayanti Beach, Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.10745>
- Wibisono, N., Setiawati, L., Senalasar, W., & Rafdinal, W. (2022). *Model Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Pariwisata di Kawasan Pariwisata Desa Patengan Kabupaten Bandung*. Dewa Publishing.
- Widyaningsih, H. (2020). Pengembangan Pengelolaan Homestay Dalam mendukung Desa Wisata Diro Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 11(1), 9–15. <https://doi.org/10.31294/khi.v1i1.7822>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2020). Tourism and Gender Equality: An Asian Perspective. *Annals of Tourism Research*, 85. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103067>.
- Zheng, D. (2020). Building Resident Commitment Through Tourism Consumption: A Relational Cohesion Lens. *Journal of Destination Marketing and Management*, 16. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100441>